

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu upaya perubahan pola pikir, tingkah laku, dan juga peningkatan keterampilan seseorang melalui sebuah proses pembelajaran. Sedangkan menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 menerangkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Oleh karenanya, pendidikan merupakan sebuah hal yang layak didapatkan oleh setiap manusia tanpa terkecuali. Mengingat melalui proses pendidikanlah pola pikir dan tingkah laku seseorang dapat berubah ke arah yang lebih baik. Selain itu, keterampilan seseorang pun dapat dikembangkan dan juga ditingkatkan melalui proses pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan bangsa Indonesia yang tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Untuk mewujudkan fungsi pendidikan nasional yang telah diuraikan di atas, maka pada dasarnya proses pendidikan formal di Indonesia mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi menjadi sangat penting. Karena melalui pendidikan di tingkat Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi sikap dan pengetahuan seorang individu dapat berkembang menuju arah yang lebih baik. Selanjutnya, di dalam proses pendidikan terdapat suatu kegiatan yaitu pembelajaran.

Pembelajaran adalah suatu usaha pendidikan yang sengaja dilakukan oleh seorang guru kepada siswa yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa. Menurut Miarso dalam Siregar dan Nara, pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali.²

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran adalah sebuah upaya sadar dan disengaja, tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, dan pelaksanaannya terkendali dari

¹ https://id.wikisource.org/wiki/Undang-Undang_Republik_Indonesia_Nomor_20_Tahun_2003.

Diakses pada tanggal 18 Februari 2016 pukul 19.30 WIB.

² Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hh. 10-11.

segi isi, waktu, proses, maupun hasilnya. Pada dasarnya pula, pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain.

Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Selain itu, guru juga harus mampu untuk memilih dan menentukan strategi, pendekatan, dan juga media yang cocok untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran demi terciptanya suatu pembelajaran yang efektif.³

Pelaksanaan sebuah pembelajaran yang efektif idealnya dilaksanakan pada semua mata pelajaran di sekolah tanpa terkecuali. Seperti salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa Sekolah Dasar yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dimana, mata pelajaran IPS di SD merupakan sebuah mata pelajaran yang memberi bekal kepada siswa untuk dapat hidup berdampingan bersama masyarakat lain dan dapat berperilaku sesuai realita kondisi sosial lingkungannya. Sehingga, pada akhirnya dia dapat memecahkan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakatnya.

Dewasa ini, dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar biasanya siswa lebih sering terlihat pasif. Siswa hanya mendengarkan guru menjelaskan materi di depan kelas. Hal tersebut terjadi karena, kadangkala guru hanya menerapkan metode ceramah dari awal sampai akhir

³ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik, dan Penilaian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 21.

pembelajaran. Selanjutnya dilihat dari aspek media, dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar kadangkala guru terkesan masih kurang kreatif dalam memanfaatkan media yang dapat menunjang proses pembelajaran. Kadangkala guru lebih sering menggunakan buku paket dan buku LKS sebagai penunjang proses pembelajaran.

Hal tersebut mungkin terjadi karena, kadangkala guru menganggap bahwa media buku paket dan buku LKS lebih praktis dalam hal penggunaan dibandingkan dengan media lainnya. Padahal, jika kita lihat kembali sebenarnya masih banyak jenis media lain yang dapat dijadikan sebagai pendukung dalam proses pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Sementara itu jika dilihat dalam hal keaktifan siswa, pada dasarnya setiap pembelajaran termasuk pembelajaran IPS siswa diharapkan tidak menjadi pasif karena hanya mendengarkan saat guru menjelaskan. Namun, sebaiknya siswa diajak untuk menerapkan atau mengasosiasikan materi yang telah didapatnya. Selain itu, siswa pun tidak lupa diajak untuk belajar mengemukakan pendapatnya terkait dengan materi yang telah dipelajari.

Sebaiknya, guru mampu menerapkan gaya mengajar yang variatif sehingga guru tidak selalu terpaku dengan alur pembelajaran yang biasanya selalu diawali dengan metode ceramah dan diakhiri dengan kegiatan siswa mengerjakan soal latihan terkait materi yang telah di jelaskan. Di samping itu, sebaiknya guru tidak hanya mencari materi pembelajaran berdasarkan satu sumber belajar saja seperti buku paket. Mengingat, keterbatasan yang bisa

saja dimiliki oleh satu sumber belajar tersebut. Selain itu, sebaiknya guru dapat lebih bersikap kreatif dalam menggunakan berbagai media selain buku paket dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Sama seperti penggunaan metode pembelajaran, sebaiknya penggunaan media pembelajaran dapat lebih variatif. Tujuannya adalah untuk menarik antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Selanjutnya, yang terpenting adalah penggunaan media pembelajaran sebaiknya harus disesuaikan dengan isi materi yang akan diajarkan. Sehingga pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan efektif. Dan juga bermakna bagi setiap siswa.

Salah satu media pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar khususnya untuk melihat kemampuan berpikir kritis siswa SD kelas IV adalah media audio visual, contohnya media video pembelajaran. Dimana, setelah penggunaan media audio visual berupa video pembelajaran, siswa diharapkan mampu untuk berpikir kritis pada saat mengungkapkan pendapatnya terkait materi yang sedang dipelajari. Bila kita lihat kembali, kadangkala media audio visual seperti media video pembelajaran masih jarang digunakan dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Kadangkala guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan menggunakan media buku paket dalam mengajar pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

Padahal, pada dasarnya penggunaan media audio visual dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dapat mendatangkan banyak manfaat untuk siswa. Kelebihan penggunaan multimedia seperti media audio visual menurut Hamdani, yakni:

(1) sistem pembelajaran lebih inovatif dan interaktif, (2) mampu menimbulkan rasa senang selama proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini akan menambah motivasi siswa selama proses belajar mengajar hingga didapatkan tujuan pembelajaran yang maksimal, (3) mampu memvisualisasikan materi yang selama ini sulit untuk diterangkan hanya dengan penjelasan atau alat peraga yang konvensional.⁴

Hal tersebut berbeda dengan metode ceramah yang kadangkala menimbulkan rasa bosan untuk siswa saat pembelajaran sedang berlangsung. Diharapkan dengan kelebihan penggunaan media audio visual yang telah diuraikan di atas siswa menjadi semakin aktif dalam mengikuti pembelajaran IPS di sekolah sehingga tujuan pembelajaran pun dapat tercapai dengan baik.

Sementara itu, pada dasarnya Piaget juga mengemukakan bahwa proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui siswa. Dalam konteks ini terdapat empat tahap yaitu tahap sensorimotor (anak usia 1,5 – 2 tahun), tahap pra operasional (2 – 8 tahun),

⁴ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 254.

dan tahap operasional konkret (usia 7/8 tahun sampai 12/14 tahun) dan tahap operasional formal (14 tahun atau lebih).⁵

Empat tahap perkembangan kognitif di atas menunjukkan bahwa, siswa SD kelas IV sudah memasuki tahap operasional konkret. Dimana, hal tersebut merupakan permulaan bagi siswa SD kelas IV untuk belajar berpikir rasional yang dapat diterapkan pada berbagai masalah kongkret yang terdapat dalam kehidupan sekitarnya. Oleh karenanya, dimulai dari tahap operasional konkretlah siswa SD kelas IV dinilai telah mampu untuk dapat belajar mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya terhadap suatu persoalan yang dihadapinya.

Melalui media audio visual seperti video pembelajaran diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami materi dalam pembelajaran IPS. Selain itu, diharapkan pula melalui media audio visual seperti video pembelajaran dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa kelas IV SD.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian untuk mengetahui pengaruh penggunaan media audio visual dalam pembelajaran IPS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD.

⁵ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *op. cit.*, h. 29.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Guru belum menggunakan media pembelajaran yang tepat dalam menunjang proses pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.
2. Siswa belum dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.
3. Media pembelajaran yang selama ini digunakan dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar belum maksimal dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan sebelumnya dan sumber referensi yang mendukung penelitian dan ketersediaan waktu, maka peneliti akan membatasi masalah yaitu pengaruh penggunaan media audio visual dalam pembelajaran IPS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD di Kelurahan Semper Barat Jakarta Utara.

D. Perumusan Masalah

Bedasarkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah: “Apakah terdapat pengaruh penggunaan media audio visual dalam pembelajaran IPS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD di Kelurahan Semper Barat Jakarta Utara?”

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini, diharap dapat memberikan kegunaan baik secara teoretis maupun kegunaan secara praktis. Kegunaan secara teoretis dan praktis dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat melalui pemikiran mengenai pengaruh penggunaan media audio visual dalam pembelajaran IPS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD di Kelurahan Semper Barat Jakarta Utara. Selain itu, penelitian ini pula diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan khususnya dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS serta melalui media pembelajaran yang variatif seperti media audio visual yaitu video pembelajaran siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan menyenangkan sehingga menimbulkan suatu pembelajaran yang bermakna bagi para siswa kelas IV SD di Kelurahan Semper Barat Jakarta Utara.

b. Bagi Guru Sekolah Dasar

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan untuk membantu mengatasi masalah-masalah yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru untuk menggunakan media audio visual dalam pembelajaran IPS di sekolah.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap perbaikan kualitas pengajaran guru di sekolah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru di sekolah adalah dengan menerapkan penggunaan media pembelajaran seperti media audio visual. Oleh karena itu, dengan adanya perbaikan kualitas pengajaran guru di

sekolah maka diharapkan pula kualitas sekolah sebagai tempat pelayanan pendidikan dapat meningkat.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai pengaruh penggunaan media audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di Sekolah Dasar.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan untuk penelitian yang lebih luas dan mendalam mengenai pengaruh penggunaan media audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis khususnya bagi siswa kelas IV SD.